

Efektivitas Penggunaan Musik Angklung dalam Menstimulasi Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini

Purwadi¹, Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti^{2*}, Asep Ardiyanto³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email Corresponden Author: dwiprasetyowati@upgris.ac.id

Artikel Info

History

Received 2026-03-16,
Revised 2026-04-02,
Accepted 2026-05-06,
Online First 2026-05-26

Keywords: Angklung
Music; Musical
Intelligence; Early
Childhood; Traditional
Music; Learning Media

Kata Kunci: Musik
Angklung; Kecerdasan
Musikal; Anak Usia Dini;
Musik Tradisional; Media
Pembelajaran

© 2026 Purwadi, Dwi
Prasetyawati Diyah Hariyanti,
Asep Ardiyanto
This is an open access article under
the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Abstract

The development of technology and modern music has led to a decline in the introduction of traditional music to early childhood learners, highlighting the need for learning media that can stimulate musical intelligence while introducing local culture. This study aimed to analyze the effect of using angklung music on improving early childhood musical intelligence, particularly in aspects such as following tempo, recognizing rhythm, harmonizing sounds, and playing music collaboratively in groups. The study employed a quantitative approach with a one-group pretest–posttest design involving 14 children in Group B at a kindergarten. Data were collected through observation and performance tests using a musical intelligence instrument consisting of 10 assessment indicators. The results showed that the average pretest score of 17.00 increased to 27.71 in the posttest. The paired sample t-test results indicated a significance value of 0.002 (<0.05), demonstrating a significant improvement in children’s musical intelligence after the treatment. This study indicates that the use of traditional musical instruments based on local culture can serve as an alternative learning medium that supports the stimulation of early childhood musical intelligence in a contextual and participatory manner.

Abstrak

Perkembangan teknologi dan musik modern menyebabkan berkurangnya pengenalan musik tradisional pada anak usia dini, sehingga diperlukan media pembelajaran yang mampu menstimulasi kecerdasan musikal sekaligus mengenalkan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan musik angklung terhadap peningkatan kecerdasan musikal anak usia dini, khususnya pada aspek mengikuti tempo, mengenali ritme, menyelaraskan bunyi, dan bermain musik secara berkelompok. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest–posttest* yang melibatkan 14 anak kelompok B di taman kanak-kanak. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes kinerja menggunakan instrumen kecerdasan musikal yang terdiri atas 10 indikator penilaian. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai *pretest* sebesar 17,00 meningkat menjadi 27,71 pada *posttest*. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,002 (<0,05), yang mengindikasikan adanya peningkatan kecerdasan musikal anak secara signifikan setelah perlakuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alat musik tradisional berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang mendukung stimulasi kecerdasan musikal anak usia dini secara kontekstual dan partisipatif.

PENDAHULUAN

Kecerdasan musikal merupakan salah satu aspek perkembangan penting pada anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan mengenali ritme, tempo, pola bunyi, dan sensitivitas terhadap musik (Gardner, 2011). Pengembangan kecerdasan musikal perlu diberikan sejak dini karena pengalaman

musikal yang terarah dapat membantu anak memahami pola bunyi dan irama secara lebih optimal (Bigand & Tillmann, 2021; Gerry et al., 2012). Anak yang memperoleh stimulasi musikal secara berkelanjutan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merespons bunyi dan mengikuti pola ritme. Oleh karena itu, stimulasi kecerdasan musikal menjadi bagian penting dalam pembelajaran anak usia dini.

Namun, pembelajaran musik di lembaga pendidikan anak usia dini masih cenderung terbatas pada kegiatan bernyanyi dan mendengarkan lagu tanpa melibatkan eksplorasi alat musik secara aktif. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang memperoleh pengalaman langsung dalam mengenali ritme, tempo, dan pola bunyi. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Wahyu Islam Kecamatan Ungaran, anak-anak terlihat kurang mampu mengikuti tempo dan membedakan ritme ketika kegiatan musik berlangsung. Selain itu, anak juga terlihat kurang fokus dan kurang aktif saat pembelajaran musik dilakukan secara konvensional.

Pembelajaran musik pada anak usia dini seharusnya memberikan pengalaman belajar yang aktif dan melibatkan partisipasi langsung anak dalam aktivitas musikal (Ilari et al., 2021; Putkinen et al., 2021; Reghita et al., 2024). Keterlibatan aktif dalam kegiatan musik dapat membantu anak mengembangkan sensitivitas terhadap ritme dan pola bunyi secara lebih optimal (Fahmiyah et al., 2025; Frischen et al., 2021; Politimou et al., 2021). Aktivitas bermain alat musik memungkinkan anak belajar melalui pengalaman konkret sehingga stimulasi musikal menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan musikal anak usia dini.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran musik adalah alat musik tradisional angklung. Angklung dimainkan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan nada tertentu dan memungkinkan anak belajar mengikuti tempo serta ritme secara langsung. Dalam kegiatan bermain angklung, anak dilatih untuk mengenali pola bunyi, menyelaraskan nada, dan menjaga kekompakan dalam permainan kelompok. Aktivitas tersebut secara langsung melatih sensitivitas auditori, koordinasi ritmis, dan kemampuan membedakan bunyi yang menjadi indikator utama kecerdasan musikal anak usia dini (Bautista et al., 2024; Fasano et al., 2022; Váradi et al., 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas musik dapat memberikan stimulasi positif terhadap perkembangan anak usia dini (Hallam, 2010; Hallam et al., 2016). Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas aktivitas musik umum seperti bernyanyi dan gerak lagu. Penelitian yang mengkaji penggunaan alat musik tradisional, khususnya angklung, dalam menstimulasi kecerdasan musikal anak usia dini secara kuantitatif masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih menekankan aspek sosial dan budaya dibandingkan indikator spesifik kecerdasan musikal seperti kemampuan mengikuti tempo, mengenali ritme, dan menyelaraskan bunyi (Rizal et al., 2026; P. E. Savage et al., 2021; S. Savage et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan empiris dan terukur. Penggunaan alat musik tradisional dalam pembelajaran musik anak usia dini masih memerlukan bukti kuantitatif yang lebih spesifik terkait pengaruhnya terhadap kecerdasan musikal anak. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak menjelaskan hubungan langsung antara aktivitas bermain angklung dengan perkembangan kemampuan ritme, tempo, dan penyelarasan bunyi pada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan angklung sebagai media stimulasi kecerdasan musikal menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan musik angklung terhadap kecerdasan musikal anak usia dini melalui pendekatan kuantitatif menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian penggunaan angklung sebagai media stimulasi kecerdasan musikal berdasarkan indikator kemampuan mengikuti tempo, mengenali ritme, menyelaraskan bunyi, dan bermain musik secara berkelompok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai penggunaan alat musik tradisional sebagai media pembelajaran yang lebih kontekstual dan terukur dalam stimulasi kecerdasan musikal anak usia dini. Selain itu, hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan musikal anak usia dini sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan musik angklung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental* melalui desain *one-group pretest–posttest design* (Creswell & Creswell, 2018). Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan kecerdasan musikal anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan musik angklung. Penelitian dilaksanakan di TK Wahyu Islam Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah pada bulan April–Juli 2025. Subjek penelitian berjumlah 14 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa subjek memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, memiliki tingkat kehadiran yang konsisten selama penelitian, serta siap mengikuti kegiatan musik menggunakan angklung. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih relevan dengan fokus penelitian mengenai stimulasi kecerdasan musikal anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes kinerja, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengamati perkembangan kecerdasan musikal anak. Observasi dan penilaian dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas untuk meminimalkan subjektivitas penilaian. Penilaian dilakukan pada dua tahap, yaitu *pretest* sebelum perlakuan diberikan dan *posttest* setelah anak mengikuti pembelajaran musik menggunakan angklung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan dan hasil observasi selama penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan tes kinerja kecerdasan musikal anak yang terdiri atas 10 indikator penilaian. Instrumen disusun berdasarkan konsep kecerdasan musikal anak usia dini yang meliputi kemampuan mengikuti tempo, mengenali dan memainkan ritme, menyelaraskan bunyi, membedakan tinggi rendah nada (*pitch*), menyesuaikan volume bunyi, serta kemampuan bermain musik secara berkelompok. Penyusunan indikator mengacu pada konsep kecerdasan musikal menurut Gardner (2011) dan indikator perkembangan musikal anak usia dini. Penilaian menggunakan skala skor 1–3, yaitu skor 1 (belum berkembang), skor 2 (mulai berkembang), dan skor 3 (berkembang sesuai harapan). Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin baik kemampuan kecerdasan musikal anak.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*) melalui penyesuaian indikator instrumen dengan konsep kecerdasan musikal anak usia dini serta konsultasi dengan ahli. Selanjutnya, pengujian empiris dilakukan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS dan menunjukkan seluruh item instrumen dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha memperoleh nilai sebesar 0,933 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi dan konsisten digunakan dalam pengukuran.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan observasi awal dan menyusun instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal kecerdasan musikal anak. Selanjutnya, anak diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan musik angklung yang meliputi pengenalan alat musik, latihan mengikuti tempo dan ritme, serta bermain musik secara berkelompok. Setelah seluruh perlakuan selesai, dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan musikal anak setelah mengikuti pembelajaran menggunakan angklung.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Tahapan analisis meliputi uji validitas, uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha, dan uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk untuk memastikan distribusi data normal. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan skor kecerdasan musikal anak sebelum dan sesudah perlakuan. Dalam analisis statistik, jumlah subjek penelitian yang digunakan adalah 14 anak sehingga derajat kebebasan (*df*) pada uji *paired sample t-test* sebesar 13 ($N-1$).

Meskipun penelitian menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan musikal anak setelah perlakuan, desain *one-group pretest–posttest* memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga pengaruh perlakuan belum dapat dibandingkan secara lebih kuat dengan

faktor luar lainnya. Selain itu, jumlah subjek yang relatif terbatas menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kompleks dengan jumlah subjek yang lebih besar agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

HASIL PENELITIAN

Bagian hasil penelitian ini disajikan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh penggunaan musik angklung terhadap kecerdasan musikal anak usia dini. Penyajian hasil meliputi uji instrumen penelitian, analisis statistik deskriptif, analisis per indikator kecerdasan musikal, serta pengujian hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test*. Data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memperjelas interpretasi hasil penelitian.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan setiap item instrumen yang digunakan dalam pengukuran kecerdasan musikal anak. Pengujian validitas dilakukan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item instrumen memiliki nilai *r* hitung lebih besar dibandingkan *r* tabel (0,413), sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

<i>No</i>	<i>r Tabel</i>	<i>r Hitung</i>	<i>Keterangan</i>
1	0,413	0,792	Valid
2	0,413	0,698	Valid
3	0,413	0,930	Valid
4	0,413	0,905	Valid
5	0,413	0,808	Valid
6	0,413	0,567	Valid
7	0,413	0,762	Valid
8	0,413	0,891	Valid
9	0,413	0,771	Valid
10	0,413	0,833	Valid

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian. Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,933. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas sangat tinggi dan konsisten digunakan dalam pengukuran kecerdasan musikal anak.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Jumlah Item</i>
0,933	10

Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian konsisten dan dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan musikal anak.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,019. Data penelitian dinyatakan memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik.

Tabel 3.

Hasil Uji Normalitas

<i>Variabel</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Data	0,894	13	0,019

Analisis Statistik

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui perubahan skor kecerdasan musikal anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan musik angklung. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor kecerdasan musikal anak setelah perlakuan.

Tabel 4.

Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest

<i>Variabel</i>	<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviasi</i>	<i>Std. Error</i>
Pretest	17,00	14	1,359	0,363
Posttest	27,71	14	0,825	0,221

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata *pretest* sebesar 17,00 meningkat menjadi 27,71 pada *posttest*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan musik angklung, kemampuan musikal anak mengalami perkembangan yang signifikan. Selain peningkatan rata-rata skor, nilai standar deviasi pada *posttest* juga lebih rendah dibandingkan *pretest*, yang menunjukkan bahwa kemampuan musikal anak menjadi lebih merata setelah perlakuan diberikan.

Analisis Perkembangan Kecerdasan Musikal Berdasarkan Indikator

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan musikal anak terlihat pada beberapa indikator utama, yaitu kemampuan mengikuti tempo, mengenali ritme, menyelaraskan bunyi, serta bermain musik secara berkelompok. Sebelum perlakuan diberikan, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti tempo secara konsisten dan membedakan pola ritme. Anak juga terlihat kurang mampu menyelaraskan bunyi ketika bermain musik bersama.

Setelah diberikan pembelajaran menggunakan musik angklung, anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik pada setiap indikator kecerdasan musikal. Anak mulai mampu mengikuti tempo permainan secara lebih teratur, mengenali pola ritme sederhana, serta menyelaraskan bunyi dengan teman dalam permainan kelompok. Selain itu, anak terlihat lebih aktif dan fokus ketika kegiatan musik berlangsung. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan angklung memberikan stimulasi langsung terhadap kemampuan ritmis dan sensitivitas musikal anak.

Tabel 5.

Hasil Pengamatan Kecerdasan Musikal Sebelum dan Sesudah Perlakuan

<i>Indikator Kecerdasan Musikal</i>	<i>Sebelum Perlakuan</i>	<i>Sesudah Perlakuan</i>
Mengikuti tempo	Anak belum konsisten mengikuti tempo	Anak mampu mengikuti tempo lebih teratur
Mengenali ritme	Anak kesulitan membedakan pola ritme	Anak mulai mengenali pola ritme sederhana
Menyelaraskan bunyi	Bunyi belum selaras	Anak mampu menyelaraskan bunyi
Bermain musik berkelompok	Anak kurang fokus dan belum kompak	Anak lebih aktif dan kompak

Uji Hipotesis

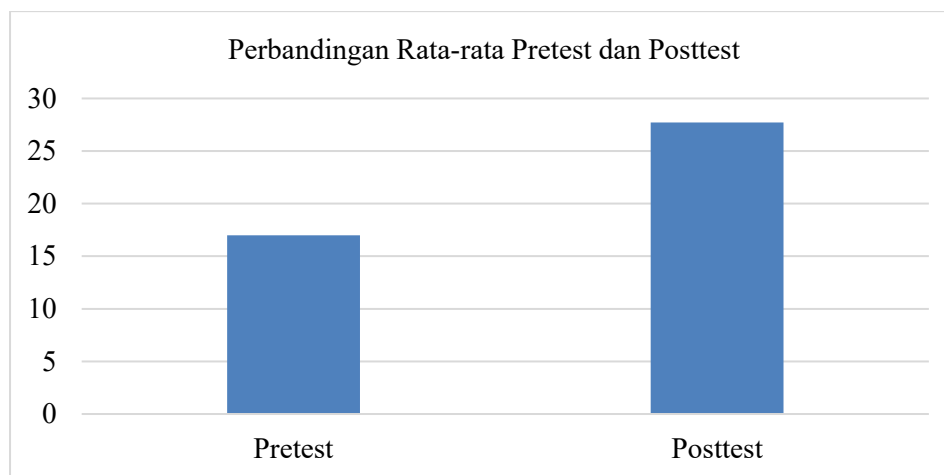
Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil uji menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 3,532 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002.

Tabel 6.

Hasil Uji Paired Sample <i>t-test</i>			
<i>t</i> hitung	<i>df</i>	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
3,532	13	0,002	0,322

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, penggunaan musik angklung menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan kecerdasan musikal anak usia dini.

Selain uji signifikansi, penelitian ini juga menghitung nilai *effect size* untuk mengetahui kekuatan pengaruh perlakuan. Perhitungan menggunakan rumus Cohen's *d* menunjukkan nilai *effect size* sebesar 0,94 yang termasuk dalam kategori besar. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan musik angklung memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kecerdasan musikal anak usia dini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan musik angklung memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kecerdasan musikal anak usia dini.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Rata-rata Pretest dan Posttest

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan musik angklung memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kecerdasan musikal anak usia dini. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* serta hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan setelah perlakuan diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan alat musik tradisional dapat memberikan stimulasi musikal yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran musik yang hanya berfokus pada kegiatan mendengarkan atau bernyanyi. Pembelajaran musik yang melibatkan aktivitas langsung diketahui mampu membantu anak mengembangkan sensitivitas terhadap pola bunyi dan ritme secara lebih optimal (Hallam, 2010; Hallam et al., 2016). Dengan demikian, penggunaan angklung mampu membantu anak mengembangkan kemampuan musikal secara lebih konkret dan terarah.

Peningkatan kecerdasan musikal pada penelitian ini terjadi karena anak terlibat langsung dalam aktivitas memainkan alat musik yang menuntut kemampuan mengikuti tempo, mengenali ritme, dan

menyelaraskan bunyi. Dalam kegiatan bermain angklung, anak harus memperhatikan ketukan, menyesuaikan gerakan dengan irama, serta menghasilkan bunyi pada waktu yang tepat. Aktivitas tersebut secara langsung melatih sensitivitas auditori dan kemampuan ritmis anak yang merupakan bagian penting dari kecerdasan musikal (Gardner, 2011). Temuan ini sejalan dengan pendapat Bigand & Tillmann (2021) serta Gerry et al. (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman musikal aktif dapat membantu anak mengembangkan kepekaan terhadap pola bunyi dan ritme secara lebih optimal.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengikuti tempo dan mengenali ritme mengalami perkembangan setelah pembelajaran menggunakan angklung. Sebelum perlakuan diberikan, sebagian besar anak masih kesulitan mengikuti tempo secara konsisten dan belum mampu membedakan pola ritme sederhana. Namun, setelah mengikuti kegiatan bermain angklung secara berulang, anak mulai mampu mengikuti tempo permainan dan mengenali pola ritme dengan lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui praktik langsung memberikan stimulasi musikal yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif (Frischen et al., 2021; Zatorre, 2021). Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam kegiatan musik juga membantu meningkatkan perhatian anak terhadap pola ritmis yang dimainkan (del Barrio & Arús, 2024; Galea & Ramos, 2024; Putkinen et al., 2021).

Penggunaan angklung dalam penelitian ini juga memberikan pengalaman belajar yang bersifat multisensori karena anak tidak hanya mendengarkan bunyi, tetapi juga memegang, menggoyangkan, dan mengamati alat musik secara langsung. Keterlibatan berbagai indera tersebut membantu anak memahami pola bunyi dan ritme secara lebih konkret. Pendekatan multisensori dalam pembelajaran musik diketahui dapat memperkuat proses penerimaan informasi dan membantu anak lebih mudah memahami konsep musikal (Cirelli et al., 2020; Höhle et al., 2020; Ilari et al., 2021). Oleh karena itu, penggunaan angklung sebagai media pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi anak usia dini.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan angklung membantu anak meningkatkan kemampuan menyelaraskan bunyi dalam permainan musik. Saat bermain angklung, anak perlu memperhatikan waktu yang tepat untuk membunyikan alat musik agar sesuai dengan ritme permainan kelompok. Aktivitas tersebut melatih koordinasi gerak dan ketepatan ritmis anak dalam menghasilkan bunyi. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa aktivitas musik yang melibatkan koordinasi ritmis dapat membantu anak memahami struktur bunyi dan pola musikal secara lebih baik (McPherson, 2015; Putkinen et al., 2013; Williams & Berthelsen, 2019). Dengan demikian, peningkatan kecerdasan musikal pada penelitian ini dipengaruhi oleh keterlibatan aktif anak dalam mengoordinasikan gerakan dan ritme selama pembelajaran berlangsung.

Selain kemampuan mengikuti tempo dan mengenali ritme, peningkatan kecerdasan musikal anak dalam penelitian ini juga terlihat pada kemampuan anak dalam mempertahankan konsistensi bunyi saat kegiatan bermain angklung berlangsung. Pada awal pembelajaran, beberapa anak masih mengalami kesulitan menentukan waktu yang tepat untuk membunyikan angklung sehingga bunyi yang dihasilkan belum selaras dengan irama permainan kelompok. Namun, setelah anak memperoleh latihan secara berulang, kemampuan anak dalam menyesuaikan ketukan dan menjaga keteraturan bunyi mulai berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran musik yang dilakukan secara berulang dapat membantu anak membangun sensitivitas terhadap pola ritmis dan struktur bunyi secara lebih stabil. Pengulangan dalam aktivitas musikal diketahui berperan penting dalam membantu anak menginternalisasi pola ritme dan meningkatkan ketepatan respons terhadap stimulus bunyi (McPherson, 2015; Putkinen et al., 2021; Wong et al., 2024).

Peningkatan kemampuan musikal anak juga dipengaruhi oleh proses habituasi ritmis yang terjadi selama kegiatan bermain angklung. Dalam setiap pertemuan, anak tidak hanya mendengarkan bunyi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pola permainan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur. Proses tersebut membantu anak membangun keteraturan ritmis melalui pengalaman praktik secara langsung. Ketika anak secara terus-menerus mengikuti ketukan dan pola bunyi tertentu, anak mulai mampu memprediksi urutan ritme serta menyesuaikan respons gerakannya dengan lebih tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Frischen et al. (2021) yang menyatakan bahwa aktivitas musik berbasis ritme dapat membantu meningkatkan sensitivitas anak terhadap pola musikal dan keteraturan bunyi.

Dengan demikian, pembelajaran menggunakan angklung tidak hanya memberikan pengalaman bermain musik, tetapi juga membantu proses internalisasi ritme secara bertahap pada anak usia dini.

Penggunaan angklung sebagai media pembelajaran juga memperlihatkan adanya keterlibatan koordinasi auditori dan motorik secara bersamaan. Saat memainkan angklung, anak perlu mendengarkan ketukan, memperhatikan aba-aba, dan menggerakkan tangan pada waktu yang tepat agar menghasilkan bunyi yang sesuai dengan ritme permainan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa stimulasi musikal melalui angklung melibatkan sinkronisasi antara pendengaran dan gerakan tubuh. Koordinasi auditori-motorik dalam aktivitas musik diketahui berperan penting dalam membantu anak memahami struktur ritmis dan meningkatkan ketepatan musikal (Kirschner & Tomasello, 2010; Rabinowitch et al., 2013; Zatorre, 2021). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan musikal anak pada penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas mendengarkan bunyi, tetapi juga oleh keterlibatan fisik anak dalam menghasilkan ritme secara langsung.

Selain itu, penggunaan angklung memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan pembelajaran musik yang hanya menggunakan media audio. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas yang melibatkan benda nyata dan pengalaman langsung. Dalam penelitian ini, anak dapat melihat bentuk alat musik, memegang, menggoyangkan, serta mendengarkan bunyi yang dihasilkan secara langsung. Pengalaman konkret tersebut membantu anak memahami hubungan antara gerakan, bunyi, dan ritme secara lebih jelas. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung diketahui mampu membantu anak usia dini memahami konsep secara lebih bermakna karena anak belajar melalui eksplorasi aktif terhadap lingkungannya (del Barrio & Arús, 2024).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan alat musik tradisional dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang relevan dalam pendidikan anak usia dini. Selama ini, pembelajaran musik di PAUD lebih banyak menggunakan metode bernyanyi dan gerak lagu tanpa melibatkan eksplorasi alat musik secara aktif. Padahal, penggunaan alat musik memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami proses musikal secara lebih nyata melalui aktivitas ritme, tempo, dan penyesuaian bunyi. Dalam konteks penelitian ini, angklung tidak hanya berfungsi sebagai alat musik tradisional, tetapi juga sebagai media pembelajaran multisensori yang mampu memberikan stimulasi musikal secara lebih aktif dan partisipatif. Oleh karena itu, penggunaan angklung dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung perkembangan kecerdasan musikal anak usia dini secara lebih kontekstual.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena mengkaji penggunaan alat musik tradisional secara kuantitatif terhadap kecerdasan musikal anak usia dini. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas aktivitas musik umum seperti bernyanyi dan gerak lagu, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan angklung sebagai media stimulasi musikal. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih menekankan aspek sosial dan budaya dibandingkan indikator spesifik kecerdasan musikal seperti kemampuan mengikuti tempo, mengenali ritme, dan menyesuaikan bunyi (Karen et al., 2024; P. E. Savage et al., 2021). Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan angklung sebagai media pembelajaran multisensori yang mampu menstimulasi kemampuan ritme, tempo, dan penyesuaian bunyi pada anak usia dini secara lebih terukur.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan musikal anak setelah perlakuan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol sehingga peningkatan kemampuan anak masih dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor lain di luar perlakuan, seperti pengalaman belajar sebelumnya, kondisi lingkungan belajar, atau tingkat antusiasme anak selama kegiatan berlangsung. Selain itu, jumlah subjek penelitian yang relatif terbatas menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kompleks dengan melibatkan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang lebih besar agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memiliki tingkat validitas yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan musik angklung menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap kecerdasan musikal anak usia dini dalam konteks penelitian ini, terutama pada kemampuan mengikuti tempo, mengenali ritme, menyelaraskan bunyi, dan bermain musik secara berkelompok. Peningkatan tersebut terlihat dari perbedaan skor *pretest* dan *posttest* setelah anak mengikuti pembelajaran menggunakan angklung. Temuan ini menunjukkan bahwa alat musik tradisional dapat digunakan sebagai media pembelajaran berbasis budaya yang mendukung stimulasi kecerdasan musikal anak usia dini secara lebih aktif dan kontekstual. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *one-group pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol serta jumlah subjek yang relatif terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kompleks dengan jumlah sampel yang lebih besar agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah, khususnya TK Wahyu Islam Kecamatan Ungaran, yang telah memberikan izin dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis juga mengapresiasi peran guru dan anak-anak yang telah berpartisipasi secara aktif selama proses penelitian berlangsung. Dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak tersebut sangat membantu dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

PW berkontribusi dalam perumusan konsep dan desain penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan naskah artikel. DP berperan dalam pengembangan kerangka teori, validasi instrumen, serta revisi dan penyempurnaan substansi artikel. AA berkontribusi dalam analisis data, interpretasi hasil penelitian, serta penyuntingan akhir naskah. Seluruh penulis telah membaca, menyetujui, dan bertanggung jawab atas isi akhir naskah yang dipublikasikan.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa dalam proses penyusunan naskah ini telah memanfaatkan bantuan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) secara terbatas, khususnya dalam membantu penyusunan kalimat, perbaikan tata bahasa, dan pengeditan bahasa. Penggunaan AI tidak digunakan untuk menghasilkan data penelitian, analisis data, maupun interpretasi hasil penelitian. Seluruh isi naskah, termasuk data, hasil analisis, dan kesimpulan, sepenuhnya merupakan hasil pemikiran dan tanggung jawab penulis. Penulis memastikan bahwa penggunaan AI tidak mengurangi integritas ilmiah dan keaslian karya yang disusun.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian maupun penyusunan artikel ini, baik yang bersifat finansial, pribadi, maupun institusional yang dapat memengaruhi hasil penelitian atau interpretasi data. Seluruh proses penelitian dilakukan secara objektif dan independen sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Bautista, A., Yeung, J., McLaren, M. L., & Ilari, B. (2024). Music in early childhood teacher education: raising awareness of a worrisome reality and proposing strategies to move forward. *Arts Education Policy Review*, 125(3), 139–149. <https://doi.org/10.1080/10632913.2022.2043969>
- Bigand, E., & Tillmann, B. (2021). Near and far transfer: Is music special? *Memory & Cognition*, 49(2), 339–347. <https://doi.org/10.3758/s13421-020-01099-2>

- Cirelli, L. K., Wan, S. J., & Trainor, L. J. (2020). Fourteen-month-old infants use interpersonal synchrony as a cue to direct helpfulness. *Developmental Science*, 23(2), e12893. <https://doi.org/10.1111/desc.12893>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- del Barrio, L., & Arús, M. E. (2024). Music and movement pedagogy in basic education: a systematic review. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1403745>
- Fahmiyah, A. U., Kuswandi, D., & Wahyuni, S. (2025). Using Learning Media to Improve Beginning Reading Skills. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 308–326. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1568>
- Fasano, M. C., Semeraro, C., Cassibba, R., & Kringelbach, M. L. (2022). Short-term orchestral music training modulates hyperactivity and inhibitory control in school-age children: A longitudinal behavioural study. *Frontiers in Psychology*, 13, 871033. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.871033>
- Frischen, U., Schwarzer, G., & Degé, F. (2021). Comparing the effects of rhythm-based and pitch-based music training on executive functions in preschoolers. *Frontiers in Integrative Neuroscience*, 15, 655715. <https://doi.org/10.3389/fnint.2021.655715>
- Galea, Y. T., & Ramos, V. J. (2024). Creative musical activities in early childhood education: An analysis of teaching practices. *International Journal of Music Education*. <https://doi.org/10.1177/02557614241295740>
- Gardner, Howard. (2011). *Frames of mind: the theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Gerry, D., Unrau, A., & Trainor, L. J. (2012). Active music classes in infancy enhance musical, communicative and social development. *Developmental Science*, 15(3), 398–407. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7687.2012.01142.x>
- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Hallam, S., Ian Cross, & Michael H. (2016). *The Oxford Handbook of Music Psychology* (S. Hallam, I. Cross, & M. H. Thaut, Eds.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198722946.001.0001>
- Höhle, B., Fritzsche, T., Meß, K., Philipp, M., & Gafos, A. (2020). Only the right noise? Effects of phonetic and visual input variability on 14-month-olds' minimal pair word learning. *Developmental Science*, 23(5), e12950. <https://doi.org/10.1111/desc.12950>
- Ilari, B., Helfter, S., & Huynh, T. (2021). Children's musical activities, prosocial behaviors, and executive function skills. *Music & Science*, 4. <https://doi.org/10.1177/20592043211012829>
- Karen, B., Christopher, D., Gual, G., Alexandra, L., Sabine, S., & Eva-Mario, T. (2024). Music education and lifelong musical meaning. *DIPF | Leibniz-Institut Für Bildungsforschung Und Bildungsinformation*, 79–92. <https://doi.org/10.25656/01:32973>
- Kirschner, S., & Tomasello, M. (2010). Joint music making promotes prosocial behavior in 4-year-old children. *Evolution and Human Behavior*, 31(5), 354–364. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2010.04.004>
- McPherson, G. (2015). *The Child as Musician: A handbook of musical development* (G. McPherson, Ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198744443.001.0001>
- Politimou, N., Stewart, L., Müllensiefen, D., & Franco, F. (2021). Music and language development in early childhood: A review. *Frontiers in Psychology*, 12, 655133. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.655133>
- Putkinen, V., Tervaniemi, M., & Huotilainen, M. (2013). Informal musical activities are linked to auditory discrimination and attention in 2–3-year-old children: an event-related potential study. *European Journal of Neuroscience*, 37(4), 654–661. <https://doi.org/10.1111/ejn.12049>
- Putkinen, V., Tervaniemi, M., & Huotilainen, M. (2021). Musical activities influence brain development in early childhood. *Frontiers in Neuroscience*, 15, 660196. <https://doi.org/10.3389/fnins.2021.660196>

- Rabinowitch, T.-C., Cross, I., & Burnard, P. (2013). Long-term musical group interaction has a positive influence on empathy in children. *Psychology of Music*, 41(4), 484–498. <https://doi.org/10.1177/0305735612440609>
- Reghita, N. P. S., Sagala, A. C. D., Purwadi, P., Khasanah, I., Karmila, M., Prasetyo, A., & Kusumaningtyas, N. (2024). Analisis Penggunaan Aplikasi Youtube Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Desa Kebonharjo Kecamatan Patebon. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 370–377. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1134>
- Rizal, H., Soeteja, Z. S., & Milyartini, R. (2026). Development of an Early Childhood Education Curriculum Model to Build Traffic Discipline Awareness Through a Musical Arts Approach. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.26877/paudia.v15i1.1938>
- Savage, P. E., Loui, P., Tarr, B., Schachner, A., Glowacki, L., Mithen, S., & Fitch, W. T. (2021). Music as a coevolved system for social bonding. *Behavioral and Brain Sciences*, 44, e59. <https://doi.org/10.1017/S0140525X20000333>
- Savage, S., Bentley, Laura. A., Williams, Kate. E., Nielson, C., & Eager, R. (2025). Developing Early Childhood Teacher Confidence to Implement Classroom Music and Movement Activities: Key Professional Learning Features. *Early Childhood Education Journal*, 53(6), 2275–2286. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01737-2>
- Váradi, J., Szűcs, T., Kerekes, R., Kiss, J., & Radócz, J. M. (2024). A Systematic Review on the Emotional Dimensions of Music Education. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(2), 236–246. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i2.15113>
- Williams, K. E., & Berthelsen, D. (2019). Implementation of a rhythm and movement intervention to support self-regulation skills of preschool-aged children in disadvantaged communities. *Psychology of Music*, 47(6), 800–820. <https://doi.org/10.1177/0305735619861433>
- Wong, J., Bautista, A., Ho, Y. L., & Kong, S. H. (2024). Preschool teachers' music-specific professional development preferences: Does teaching experience matter? *Research Studies in Music Education*, 46(1), 80–97. <https://doi.org/10.1177/1321103X221139992>
- Zatorre, R. J. (2021). Music, the food of neuroscience? *Nature Reviews Neuroscience*, 22, 325–326. <https://doi.org/10.1038/s41583-021-00442-5>